

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan Belajar Mengajar atau sering disingkat KBM memang harus dilaksanakan semaksimal mungkin, agar dapat tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif, ditunjang sarana dan prasarana yang memadai, mendukung, dan komunikasi yang terjalin baik antara siswa dan guru. Pembelajaran adalah suatu sistem dimana didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar memerlukan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara mandiri di rumah. Berkaitan dengan kesiapan, salah satu hal penting antara lain kesiapan fisik dan mental. Kesiapan mental yang dapat mempengaruhi proses belajar diantaranya adalah intelegensi, minat, bakat, kesiapan, kematangan, perhatian, dan konsentrasi (Slameto, 2010). Pada interaksi belajar mengajar ditemukan adanya proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan merupakan kunci keberhasilan belajar. Dalam proses belajar siswa dihadapkan pada masalah-masalah belajar antara lain konsentrasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono. 2009).

Agar proses belajar yang dilakukan pembelajar dapat berhasil dengan baik, diperlukan adanya perhatian, karena perhatian merupakan suatu tahap yang harus ada dalam tiap proses belajar. Jenis perhatian yang diperlukan dalam proses belajar adalah perhatian yang memusat pada materi pelajaran. Namun, pada kenyataannya sangat sulit bagi pembelajar untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada materi pelajaran, selain karena perhatian dalam belajar sering

kali mendapat gangguan oleh berbagai hal di luar proses belajar, perbedaan daya tahan konsentrasi, dan pengalihan perhatian juga dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi (Syah, 2009).

Menurut Slameto (2010) konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Artinya, tindakan atau pekerjaan yang lakukan secara sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indra yang berupa penciuman, pendengaran, penglihatan dan pemikiran. Bahkan yang sifatnya abstrak sekalipun yaitu perasaan. Konsep belajar diartikan sebagai proses aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat relatif konstan dan membekas yang membentuk pengalaman.

Adapun aspek-aspek konsentrasi belajar, menurut Nuryana dan Purwanto (2010) adalah pemusatan perhatian, penyaringan informasi, perencanaan sistematis dan pengolahan informasi pemusatan pikiran. Studi yang dilakukan Rahmadi (2017) menyebutkan bahwasannya sebanyak 58,8% mahasiswa menunjukkan konsentrasi belajar yang buruk. Hasil studi Sastrawan (2017) menyebutkan 66% mahasiswa memiliki daya konsentrasi belajar yang buruk.

Studi Sulistyorini (2016) menyebutkan 70% mahasiswa mengalami kesulitan belajar dalam tingkatan sedang karena berbagai sebab sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar. Sarfriyanda (2015) menyebutkan responden

memiliki kualitas tidur yang buruk yaitu sebanyak 162 (82,2%) dan mahasiswa yang mendapatkan nilai 61-70 sebanyak 84 (43%) orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2020 terhadap siswa SMPN 2 Sleman, peneliti menemukan bahwa dikatakan sebanyak 26 siswa (81,25%) yang menghadapi permasalahan untuk berkonsentrasi dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan 6 siswa lainnya (18,75%) tetap dapat berkonsentrasi mengikuti pelajaran dengan baik. Dari 26 siswa dengan permasalahan konsentrasi belajar, 21 siswa (80,7%) kurang bisa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dimana siswa tampak mengantuk ketika pelajaran berlangsung dan pandangannya kosong seperti melamun. Sedangkan 5 orang sisanya (19,3%) masih dapat berkonsentrasi mengikuti pelajaran, namun tidak lama.

Konsentrasi belajar berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar, dimana siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam rangka menyerap ilmu yang diberikan pengajar secara optimal. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain seseorang itu harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Jadi kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Siswa hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Slameto (2010), konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar. Dari studi yang dilakukan Aviana dan Hidayah (2015) menyebutkan bahwa konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Konsentrasi belajar yang baik memungkinkan siswa untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan konsentrasi belajar buruk. Penelitian Rinawati (2020) menyebutkan bahwa konsentrasi belajar sangat berhubungan erat terhadap prestasi belajar peserta didik.

Konsentrasi belajar adalah suatu hal yang sulit untuk diatasi oleh siswa, karena banyak hal yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Untuk dapat membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar dibutuhkan waktu yang cukup lama, ketelatenan guru dalam menghadapi siswa dan juga bimbingan serta perhatian guru dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar (Navia & Yulia, 2017). Penelitian Winata (2021) menyebutkan bahwa 55% siswa memiliki konsentrasi belajar rendah yang disebabkan karena banyak faktor. Rahmadi (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 58,8% responden mempunyai konsentrasi belajar yang buruk yang disebabkan oleh

banyak faktor dan 41.2% lainnya mempunyai konsentrasi belajar yang baik. Penelitian Sastrawan (2017) menyebutkan bahwa 34% responden yang memiliki daya konsentrasi yang baik, dan 66% responden memiliki daya konsentrasi yang buruk.

Banyak faktor penyebab terganggunya konsentrasi dalam belajar yaitu: faktor intern yang dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, minat, bakat, motivasi, sikap, kejenuhan belajar) dan faktor kelelahan seperti kurang tidur, aktifitas fisik berlebih (Hakim, 2008). Secara psikologis, factor internal lebih mudah diukur dan dikendalikan dibandingkan dengan factor eksternal. Hal tersebut dikarena factor internal bersangkutan langsung dengan orang yang diteliti sehingga lebih mudah dalam mengendalikannya. Sedangkan factor eksternal berkaitan dengan orang lain dan atau lingkungan yang mana pengendaliannya akan melibatkan unsur-unsur lain waktu, cuaca dan sebagainya.

Menurut Sunawan (2009) faktor internal pendukung konsentrasi belajar adalah kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius, kondisi badan di atas normal atau *fit* akan lebih menunjang konsentrasi, cukup tidur (kualitas tidur), cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat, seluruh panca indera berfungsi dengan baik, detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat mempengaruhi konsentrasi efektif, dan irama napas berjalan baik. Sama halnya dengan jantung, irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.

Penelitian Setiani (2014) menyebutkan dua faktor yang menjadi penghambat konsentrasi belajar tersebut ialah faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu mengalami gangguan kesehatan dan mental, seperti mengantuk karena kurang tidur dan istirahat (kualitas tidur yang buruk), lapar, haus, tidak tenang, emosional, mudah cemas, stres, depresi, dan sejenisnya. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang yaitu lingkungan di sekitar.

Daya konsentrasi dapat dipengaruhi berbagai faktor yang berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Faktor dari luar erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sekitar. Adanya rangsangan yang mencolok, suara keras, orang lalu lalang dan lain sebagainya tentunya dapat mengganggu daya konsentrasi seseorang. Sedangkan faktor dari dalam diri meliputi usia, kondisi psikologis dan kondisi fisiologis (Sastrawan, 2017).

Konsentrasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa dalam belajar. Motivasi yang tinggi untuk belajar akan meningkatkan daya konsentrasi belajar siswa. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah membuat siswa kurang konsentrasi sehingga responden sulit untuk belajar dengan baik. Dalam penelitian ini diambil faktor motivasi dan kualitas tidur. Ada beberapa alasan memilih “motivasi” dan “kualitas tidur”. Pertama, motivasi dan kualitas tidur termasuk ranah psikologi (konsep motivasi) sehingga menjadi relevan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam terutama hubungannya dengan variabel “konsentrasi belajar”.

Pemilihan variabel motivasi belajar adalah karena pertimbangan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMPN 2 Sleman, dimana

sebagian besar siswa (78,125%) atau 25 siswa kurang termotivasi untuk belajar karena adanya rasa khawatir terhadap mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit. Indikasi kurangnya motivasi belajar siswa terlihat dari banyak siswa yang belum menyelesaikan tugas sekolah sekolah. Tidak adanya siswa yang bertanya ketika diberi kesempatan bertanya juga menjadi indikasi kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran tersebut Sedangkan 7 siswa lainnya cukup termotivasi untuk belajar yang ditunjukkan dengan kegembiraan para siswa saat mengikuti pelajaran di kelas.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu atau siswa karena adanya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar untuk belajar dan mencapai tujuan belajar. Jadi individu atau siswa akan bertingkah laku tertentu berupa belajar dikarenakan adanya motif dan adanya rangsangan untuk mencapai tujuan belajar (Purwanto (2008), Sabri (2011) dan Syah (2010).

Aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Chernis dan Goleman (2001) yang meliputi dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis. Melalui motivasi, seseorang dapat mengembangkan daya inisiatif serta mengarahkan ketekunannya dalam belajar (Amalia, 2012). Pada dasarnya, motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi sangat diperlukan dan mempunyai peranan penting dalam belajar karena dengan adanya motivasi dapat mendorong individu untuk melakukan

kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sukasni, dkk., 2012). Penelitian Purnamasari (2017) menyebutkan bahwa ada hubungan motivasi belajar dengan konsentrasi belajar, dimana siswa yang memiliki motivasi baik untuk belajar juga memiliki konsentrasi belajar yang cukup baik. Motivasi belajar mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu berupa belajar sehingga dapat mendorong munculnya daya konsentrasi ketika belajar.

Selain motivasi belajar, faktor lain yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah kualitas tidur siswa. Pemilihan variabel “kualitas tidur” berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur waktu tidurnya sehingga dapat menjaga kesehatan mental dan fisiknya. Kualitas tidur dianggap memiliki peran yang sangat penting terhadap kondisi fisik dan mental seseorang. Hal ini didasarkan oleh fungsi tidur itu sendiri, dimana tidur diyakini memungkinkan tubuh untuk memperbaiki dirinya sendiri, mempengaruhi keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh, memulihkan atau mengistirahatkan fisik setelah seharian beraktivitas, mengurangi stres dan kecemasan, memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak, menyimpan tenaga, memperbaiki imunitas, termasuk dapat meningkatkan kemampuan daya konsentrasi saat hendak melakukan aktivitas sehari-hari (Arifin, 2010).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMPN 2 Sleman, didapatkan informasi bahwa saat siswa diberi banyak tugas pekerjaan rumah yang harus segera dikumpulkan, maka kualitas tidur para siswa menjadi terganggu karena para siswa umumnya mengerjakan tugas tersebut pada malam harinya,

sehingga keesokan hari para siswa sulit berkonsentrasi di kelas. Dari 32 siswa yang ditemui peneliti, didapatkan keterangan bahwa sebanyak 26 siswa (81,25%) menyatakan kurang tidur karena mengerjakan tugas pada malam hari dan 6 orang (18,75%) menyatakan cukup tidur karena mengerjakan tugas pada siang atau sore hari.

Kualitas tidur diartikan sebagai kemampuan seseorang mengatur waktu tidurnya sehingga tidurnya terpuaskan dan tidak memperlihatkan tanda fisik dan tanda psikologis kekurangan tidur. Tanda fisik kekurangan tidur diantaranya terlihat dari ekspresi wajah (kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, dan mata terlihat cekung), mengantuk atau sering menguap, sulit berkonsentrasi (kurang perhatian atau perhatian terpecah-pecah), muncul tanda-tanda keletihan seperti lelah, gelisah, lesu mata perih dan sakit kepala. Tanda psikologis kekurangan tidur seperti apatis dan respon menurun, menarik diri dari lingkungan, merasa tidak enak badan, malas untuk berbicara, daya ingat berkurang, bingung atau linglung, mungkin timbul halusinasi dan ilusi pada penglihatan atau pendengaran dan menurunnya kemampuan dalam memberikan keputusan (Hidayat, 2006).

Aspek kualitas tidur menurut Nashori dan Subandi (2010) meliputi : nyenyak selama tidur, waktu tidur yang cukup, tidur dan bangun lebih awal, merasa segar ketika terbangun, tidak bermimpi buruk. Persepsi mengenai kualitas tidur itu sangat bervariasi dan individual yang dapat dipengaruhi oleh waktu yang digunakan untuk tidur pada malam hari atau efisiensi tidur. Beberapa penelitian melaporkan bahwa efisiensi tidur pada usia dewasa muda adalah 80-90% (Dament

et al, 1985; Hayashi & Endo, 1982 dikutip dari Carpenito, 1998). Di sisi lain, Lai (2001) dalam Wavy (2008) menyebutkan bahwa kualitas tidur ditentukan oleh bagaimana seseorang mempersiapkan pola tidurnya pada malam hari seperti kedalaman tidur, kemampuan tinggal tidur, dan kemudahan untuk tertidur tanpa bantuan medis. Kualitas tidur yang baik dapat memberikan perasaan tenang dipagi hari, perasaan energik, dan tidak mengeluh gangguan tidur. Dengan kata lain, memiliki kualitas tidur baik sangat penting dan vital untuk hidup sehat semua orang.

Pola tidur yang buruk dapat berakibat kepada gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi. Dampak fisiologi meliputi penurunan aktifitas sehari-hari, rasa lelah, lemah, penurunan daya tahan tubuh dan ketidakstabilan tanda-tanda vital (Potter dan Perry , 2010). Menurut Andriani (2016) mahasiswa sangat rentan mengalami kualitas tidur yang buruk hal itu dibuktikan dengan penelitiannya di dapatkan mayoritas mahasiswa mengalami kualitas tidur buruk yaitu sebanyak 76 orang (80%). Penelitian Purwanto (2008) terhadap kelompok anak-anak muda di Denpasar menunjukkan 30-40 persen aktivitas anak-anak muda untuk tidur. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Jepang disebutkan 29 % responden tidur kurang dari 6 jam, 23 % merasa kekurangan dalam jam tidur 6 % menggunakan obat tidur, kemudian 21 % memiliki prevalensi sulit tidur dan 15 % kondisi mengantuk yang parah pada siang harinya. Penelitian Safriyanda (2015) menunjukkan mayoritas responden memiliki kualitas tidur yang buruk yaitu sebanyak 162 (82,2%). Untuk kuantitas tidur, jumlah responden yang memiliki kuantitas tidur cukup dan kurang hampir sama, yaitu 95 (48,2%) responden

memiliki kuantitas tidur yang cukup dan 102 (51,8%) responden memiliki kuantitas tidur yang kurang.

Kondisi kesehatan jasmani seperti kurang tidur dapat mempengaruhi *neurotransmitter serotonin* yang membuat konsentrasi seseorang berkurang. Untuk mendapatkan konsentrasi *serotonin* yang adekuat dan seimbang, diperlukan kualitas tidur yang baik. Tidur mempengaruhi kemampuan dalam menggunakan bahasa, mempertahankan konsentrasi, memahami apa yang dibaca dan menyimpulkan apa yang didengarkan (Robotham, 2011).

Kualitas tidur yang buruk merupakan faktor resiko terjadinya masalah fisik dan psikologis. Masalah fisik yang dapat ditimbulkan antara lain peningkatan kadar glukosa darah dan merupakan faktor resiko terjadinya gangguan kardiovaskular seperti peningkatan tekanan darah baik pada anak-anak, remaja, maupun dewasa (Redline dkk, 2007). Dampak fisiologis dan psikologis yang muncul akibat buruknya kualitas tidur meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, kelelahan, respon motorik terganggu, penurunan daya tahan tubuh, stres, depresi dan kecemasan, sehingga hal pertama yang terimbas adalah masalah ingatan dan konsentrasi. Misalnya kesulitan menemukan suatu kata atau ungkapan untuk sesuatu yang sedang dipikirkan (Rafknowledge, 2004). Penelitian Sastrawan (2017) menunjukkan ada hubungan kualitas tidur dengan konsentrasi belajar, dimana kualitas tidur yang buruk menyebabkan daya konsentrasi yang buruk.

Masalah psikologis yang dapat ditimbulkan antara lain penurunan konsentrasi belajar, stress, gangguan memori dan menurunnya prestasi akademik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Amalia (2014)

yang meneliti mengenai gambaran gangguan konsentrasi belajar pada anak yang mengalami *sleep apnea*. Penelitian tersebut menemukan adanya gangguan konsentrasi belajar pada anak yang mengalami *sleep apnea*. Penelitian Putra (2013) membuktikan bahwa siswa yang mengalami gangguan kualitas tidur mengalami penurunan konsentrasi belajar. Penelitian Entsarkamel (2015) menunjukkan siswa dengan kualitas tidur buruk mengalami gangguan konsentrasi belajar sehingga prestasi belajarnya menurun. Andriani (2016) menyebutkan ada hubungan kualitas tidur terhadap konsentrasi belajar dimana kualitas tidur yang buruk (80%) berbanding lurus dengan konsentrasi belajar yang rendah (65.3%).

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan motivasi belajar dan kualitas tidur dengan konsentrasi belajar pada siswa SMPN 2 Sleman?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan kualitas tidur dengan konsentrasi belajar pada siswa SMPN 2 Sleman.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan konsentrasi belajar siswa.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas tidur dengan konsentrasi belajar siswa.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kualitas tidur dengan konsentrasi belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini selain dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah khususnya dalam bidang psikologi Pendidikan, juga memberikan bukti secara empiris tentang hubungan antara motivasi belajar dan kualitas tidur dengan konsentrasi belajar siswa.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi:
 - 1) Lembaga pendidikan, menindaklanjuti hasil penelitian dengan kebijakan-kebijakan yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dan kualitas tidur melalui media informasi seperti penyuluhan, leaflet dan sebagainya sehingga seluruh akademika mengetahui pentingnya motivasi belajar dan kualitas tidur untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
 - 2) Tenaga pengajar, dapat menambah wawasan dan masukan tentang pentingnya menumbuhkan kesadaran siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan menjaga kualitas tidur sehingga siswa lebih dapat konsentrasi belajar ketika sedang belajar.
 - 3) Siswa, dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya motivasi belajar dan kualitas tidur untuk menunjang kesiapan siswa

belajar di kelas sehingga dapat berkonsentrasi mengikuti pelajaran dengan baik.

4) Peneliti, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

C. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan konsentrasi belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Masyeni (2010) dengan judul Hubungan Kualitas Tidur Dengan Konsentrasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta tahun 2010. Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* didapatkan 78 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Uji analisis data menggunakan uji *Kendall Tau*. Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan positif antara kualitas tidur dengan konsentrasi belajar siswa.

Persamaan penelitian Masyeni (2010) dengan penelitian ini terletak pada variable independent dan dependent serta pendekatan waktu yang digunakan. Penelitian sama-sama menggunakan variabel dependen (Y) konsentrasi belajar siswa dan menggunakan variabel independen (X) kualitas tidur. Pendekatan yang digunakan adalah *crosssectional*.

Perbedaannya penelitian Masyeni (2010) dengan penelitian ini antara lain:

- a. Variabel independen yang digunakan, dalam penelitian Masyeni (2010) hanya menggunakan satu variabel X yaitu kualitas tidur, sedangkan dalam

penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu motivasi belajar dan kualitas tidur.

- b. Jenis penelitian dan analisis data. Jenis penelitian Masyeni (2010) adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Sedangkan pada penelitian sekarang adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode skala. Analisa data penelitian Masyeni (2010) menggunakan uji *Kendall Tau* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas, dan uji hipotesis penelitian dengan regresi berganda.
2. Penelitian yang dilakukan Sastrawan (2017) dengan judul Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Daya Konsentrasi Mahasiswa. Desain penelitian ini adalah studi analitik *cross-sectional*, dengan jumlah sampel adalah 100 orang mahasiswa semester I yang diminta untuk mengisi kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* dalam menilai kualitas tidur, dan melakukan pengukuran *Continous Performance Task* dalam menilai daya konsentrasi. Hasil penelitian ini ditampilkan melalui tabel dan analisis hipotesis penelitian dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Dari penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat 23 orang (23%) memiliki kualitas tidur yang baik dan 77 orang (77%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Untuk daya konsentrasi, terdapat 34 orang (34%) memiliki daya konsentrasi yang baik, dan 66 orang (66%) memiliki daya konsentrasi yang buruk. Hasil analisis uji *Chi-Square* hubungan kualitas tidur dan daya konsentrasi didapatkan nilai $p < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas tidur dan daya konsentrasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan

Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tahun ajaran 2014-2015 didominasi oleh kualitas tidur yang buruk dan daya konsentrasi yang buruk. Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dan daya konsentrasi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat konsentrasi belajar siswa, jenis penelitian korelasi dan teknik analisis data. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Sastrawan terletak pada variabel bebas dan teknik sampling yang digunakan. Penelitian Sastrawan menggunakan satu variabel bebas yaitu kualitas tidur sedangkan penelitian sekarang menggunakan dua variabel bebas yaitu motivasi belajar dan kualitas tidur. Penelitian Sastrawan (2017) menggunakan teknik *simple random sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *probability sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan Andriani (2016) dengan judul Hubungan Kualitas Tidur Dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru Tahun 2016. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain analitik. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2015 - Februari 2016 di Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru, dengan menggunakan data primer. Populasi penelitian ini berjumlah 125 orang dengan sampel 95 orang menggunakan teknik *Quota Sampling*. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner *The Pittsburg Sleep Quality Index (PSQI)* dan kuesiner konsentrasi. Penelitian ini dianalisis secara univariat dan disajikan dengan rumus *chi-square* dalam program *SPSS software 20.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mengalami kualitas tidur buruk sebanyak 76 orang (80%), dan konsentrasi belajar mayoritas rendah sebanyak 62 orang (65.3%).

Ada hubungan kualitas tidur terhadap konsentrasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru tahun 2016 dengan P-Value $0.036 < 0.05$..

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat konsentrasi belajar siswa, jenis penelitian korelasi dan teknik analisis data. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Andriani (2016) terletak pada variabel bebas dan teknik sampling yang digunakan. Penelitian Andriani (2016) menggunakan satu variabel bebas yaitu kualitas tidur sedangkan penelitian sekarang menggunakan dua variabel bebas yaitu motivasi belajar dan kualitas tidur. Penelitian Andriani (2016) menggunakan teknik *quota sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *probability sampling*.

4. Penelitian yang dilakukan Anjani (2012) tentang Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Subyek kasus dalam penelitian ini anak ADHD dengan usia 6 - 9 tahun di sekolah inklusi dan sekolah islam terpadu Surabaya, sedangkan subyek partisipan adalah orang tua, guru kelas, terapis, dan *shadow*. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Suwandi & Basrowi, 2008) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan. Sedangkan teknik untuk memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi (sumber dan teknik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar pada anak ADHD

ditampilkan dengan perilaku tidak mendengarkan perintah guru, sering melihat teman-temannya, melakukan kegiatan lain di luar kegiatan sekolah, suka mengganggu teman. Model bimbingan belajar yang diterapkan di SDN V Babatan Surabaya dan Islam Terpadu Surabaya ialah terapis memberikan terapi okupasi, konsentrasi, perilaku dan afeksi atau emosi. Terapis memberikan pelatihan kepada guru kelas, *shadow*, dan orangtua untuk membimbing dan mendampingi, subyek ADHD dalam belajar. Kerjasama yang baik antara orangtua, guru kelas, terapis, dan *shadow* dalam memberikan penanganan dan bimbingan belajar pada anak ADHD mampu mengontrol perilaku hiperaktif dan meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat konsentrasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang digunakan, teknik sampling, jenis penelitian dan teknik analisis data.

Jenis penelitian Anjani (2012) adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Sedangkan pada penelitian sekarang adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode skala. Analisa data penelitian Anjani (2012) menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas, dan uji hipotesis penelitian dengan regresi berganda.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu, variabel dependen dan variabel independen teknik analisis data dan jenis skala.

Sedangkan perbedaan-perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pada kedua variabel independen yang berhubungan dengan variabel dependen, penentuan populasi dan sampel, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel.